



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 2 Year 2026 Page 976-994

<https://zia-research.com/index.php/jcgcs>

**Penguatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Melalui Pendekatan Multikultural di SDN 018 dan SDN 002 Tenggarong**

Khairudin

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

Email: khairudin023tgr@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Pendekatan Multikultural
Pendidikan Agama Islam
dan Budi Pekerti
Pendidikan Karakter
Penguatan Pembelajaran
Sekolah Dasar

ABSTRACT

This study aims to analyze the strengthening of Islamic Religious Education and Character Education learning through a multicultural approach at SDN 018 and SDN 002 Tenggarong. A multicultural approach is considered an effective learning strategy for integrating the values of diversity, tolerance, mutual respect, justice, and social responsibility into the teaching and learning process of Islamic Religious Education and Character Education. This research employed a qualitative approach using a multi-site study design. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and document analysis involving school principals, Islamic Religious Education teachers, classroom teachers, and students from both schools. Data analysis consisted of data condensation, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings reveal that strengthening Islamic Religious Education and Character Education is carried out by integrating multicultural values into lesson planning, classroom instruction, school culture, and co-curricular as well as extracurricular activities. The values emphasized include tolerance, mutual respect, social awareness, cooperation, justice, democracy, and appreciation of religious, ethnic, cultural, and social diversity. The implementation of the multicultural approach contributes positively to the development of students' religious character, moderate attitudes, collaborative skills, social empathy, and the creation of an inclusive and harmonious learning environment. This study recommends that multicultural values be systematically integrated into all aspects of Islamic Religious Education and Character Education as a strategic effort to strengthen character education in elementary schools.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui pendekatan multikultural di SDN 018 dan SDN 002 Tenggarong. Pendekatan multikultural dipandang sebagai strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman, toleransi, saling menghargai, keadilan, serta tanggung jawab sosial ke dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multisitus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, guru kelas, serta peserta didik di kedua sekolah. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilaksanakan melalui integrasi nilai-nilai multikultural dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pembiasaan budaya sekolah, serta kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Nilai-nilai yang dikembangkan meliputi toleransi, saling menghormati, kepedulian sosial, kerja sama, keadilan, demokrasi, serta penghargaan terhadap keberagaman agama, suku, budaya, dan latar belakang peserta didik. Implementasi pendekatan multikultural memberikan dampak positif terhadap terbentuknya karakter religius, sikap moderat, kemampuan bekerja sama, meningkatnya empati sosial, serta terciptanya lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif. Penelitian ini merekomendasikan agar pendekatan multikultural diintegrasikan secara sistematis dalam seluruh proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai strategi penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki posisi penting dalam membentuk karakter peserta didik secara komprehensif melalui pengembangan dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Pelaksanaan pembelajaran PAI-BP tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, melainkan juga menekankan proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam agar tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran PAI-BP sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara proporsional, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat (Hadisi, et al., 2024; Sari, 2021).

Pada tataran ideal, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter religius, bersikap toleran, menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, serta mampu menghargai keberagaman sebagai realitas yang melekat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sejalan dengan hal tersebut, Kurikulum Merdeka menempatkan penguatan pendidikan karakter sebagai salah satu fokus utama melalui implementasi Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, ruang lingkup tanggung jawab pembelajaran PAI-BP tidak lagi terbatas pada pembentukan kesalehan individual, tetapi juga mencakup pengembangan kesalehan sosial yang tercermin dalam sikap menghormati, menerima, dan mengapresiasi berbagai bentuk perbedaan di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk. (Pendidikan et al. 2022)

Kondisi empiris menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI-BP masih menghadapi beragam kendala dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Pada sejumlah satuan pendidikan, proses pembelajaran masih berorientasi pada penyampaian materi yang bersifat konseptual, sehingga kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap toleransi, empati, kemampuan berdialog, serta penghargaan terhadap keberagaman belum terfasilitasi secara optimal. Dampak dari kondisi tersebut adalah pembelajaran agama lebih banyak diarahkan pada pencapaian kompetensi kognitif, sementara pembentukan sikap dan perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai keberagaman belum mengalami perkembangan yang signifikan. (Handayani. 2023)

Meningkatnya keberagaman dalam masyarakat Indonesia mengharuskan lembaga pendidikan mengembangkan budaya sekolah yang inklusif serta menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman. Keragaman yang mencakup aspek agama, etnis, budaya, bahasa, latar belakang sosial ekonomi, dan karakteristik individu merupakan kondisi nyata yang mewarnai kehidupan peserta didik di jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan yang mampu mengelola keberagaman secara konstruktif berperan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Kondisi tersebut mendukung berkembangnya sikap saling menghargai, memperkuat kerja sama antarpeserta didik, serta mendorong penyelesaian perbedaan melalui dialog yang berlandaskan pada nilai-nilai saling menghormati. (Kurikulum, badan standar dan asesmen pendidikan, kementerian pendidikan n.d.)

Fenomena tersebut juga tercermin pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Kutai Kartanegara yang dihuni oleh peserta didik dengan karakteristik sosial dan budaya yang heterogen. SDN 018 Tenggarong dan SDN 002 Tenggarong merupakan satuan pendidikan yang setiap harinya menjadi ruang interaksi bagi peserta didik dari beragam latar belakang dalam proses pembelajaran maupun berbagai aktivitas kehidupan sekolah. Keberagaman tersebut menghadirkan peluang yang strategis sekaligus tantangan bagi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran yang bersifat inklusif, sehingga mampu mengakomodasi perbedaan peserta didik tanpa mengurangi esensi nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam konteks masyarakat yang majemuk, pendekatan multikultural dipandang sebagai alternatif pedagogis yang relevan untuk memperkuat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pendekatan ini memosisikan keberagaman sebagai sumber belajar yang memiliki nilai edukatif, sehingga peserta didik diarahkan untuk mengembangkan pemahaman bahwa setiap individu memiliki kedudukan yang setara dalam memperoleh penghormatan, penghargaan, dan perlakuan yang adil (Hoeruman, et al., 2025). Oleh karena itu, pembelajaran agama tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek normatif, tetapi juga berperan dalam membentuk kompetensi sosial yang diperlukan untuk membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis di tengah keberagaman.

Berbagai hasil penelitian mengindikasikan bahwa implementasi pendidikan multikultural berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan sikap toleransi, kepedulian sosial, kemampuan berkolaborasi, serta penguatan karakter moderasi beragama pada peserta didik. Pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti mampu membangun lingkungan belajar yang lebih inklusif, demokratis, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks tersebut, guru memegang peranan strategis sebagai fasilitator pembelajaran yang bertanggung jawab merancang pengalaman belajar sehingga peserta didik dapat menginternalisasi sekaligus mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural, baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun melalui pembiasaan dalam budaya sekolah.

Namun demikian, kajian-kajian sebelumnya masih didominasi oleh pembahasan mengenai implementasi pendidikan multikultural pada konteks pendidikan secara umum ataupun pada lembaga pendidikan Islam di jenjang pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Penelitian yang secara spesifik mengkaji upaya penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui pendekatan multikultural pada jenjang sekolah dasar, khususnya dengan menggunakan desain penelitian multisitus, masih tergolong terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut guna menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi pendidikan multikultural sejak jenjang pendidikan dasar sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian-penelitian terdahulu pada umumnya masih berfokus pada kajian konseptual mengenai pendidikan multikultural, sementara pembahasan mengenai implementasi nilai-nilai multikultural dalam keseluruhan proses pembelajaran belum banyak dikaji secara komprehensif. Aspek-aspek seperti penyusunan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, pembiasaan melalui budaya sekolah, serta pelaksanaan evaluasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masih relatif terbatas memperoleh perhatian dalam kajian empiris. Padahal, efektivitas penerapan pendekatan multikultural sangat ditentukan oleh konsistensi integrasinya pada setiap komponen pembelajaran. Atas dasar tersebut, diperlukan penelitian yang mampu memberikan deskripsi yang komprehensif mengenai proses implementasi tersebut berdasarkan praktik yang berlangsung di lingkungan sekolah. (Sri 2023)

Nilai kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada kajian mengenai penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui pendekatan multikultural dengan menggunakan desain studi multisitus yang dilaksanakan di SDN 018 Tenggarong dan SDN 002 Tenggarong. Penelitian ini tidak hanya mengkaji bentuk implementasi nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran, tetapi juga melakukan analisis komparatif terhadap praktik yang berkembang di kedua sekolah. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya mengidentifikasi pola implementasi, strategi yang diterapkan, serta persamaan dan perbedaan karakteristik pelaksanaannya. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat menghasilkan suatu model konseptual mengenai penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis pendekatan multikultural yang relevan untuk diterapkan pada sekolah dasar dengan karakteristik keberagaman yang sebanding.

Secara konseptual, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah keilmuan mengenai implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, khususnya pada tingkat sekolah dasar. Adapun dari sisi praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru, kepala sekolah, serta para pemangku kebijakan pendidikan dalam menyusun dan mengembangkan strategi pembelajaran yang bersifat inklusif, humanis, serta berorientasi pada penguatan karakter peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki signifikansi akademik dalam memperluas kajian pendidikan multikultural, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang relevan dengan dinamika masyarakat multikultural.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui penerapan pendekatan multikultural di SDN 018 Tenggarong dan SDN 002 Tenggarong. Kajian ini diarahkan pada analisis terhadap aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta identifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasi pendekatan multikultural. Selain itu, penelitian ini juga menelaah implikasi penerapan pendekatan tersebut terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian diharapkan mampu menghasilkan rekomendasi, baik yang bersifat konseptual maupun aplikatif, sebagai

dasar pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang responsif, adaptif, dan selaras dengan realitas keberagaman dalam masyarakat Indonesia.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multisitus yang dilaksanakan di SDN 018 Tenggarong dan SDN 002 Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada upaya memahami secara mendalam fenomena penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui pendekatan multikultural dalam konteks kehidupan sekolah yang berlangsung secara alamiah. Sementara itu, penggunaan rancangan studi multisitus dimaksudkan untuk mengeksplorasi implementasi pembelajaran pada dua satuan pendidikan yang memiliki karakteristik berbeda, sehingga memungkinkan dilakukannya analisis komparatif terhadap berbagai persamaan dan perbedaan dalam praktik pembelajaran yang berkembang di masing-masing sekolah. Melalui pendekatan tersebut, penelitian diharapkan dapat menghasilkan deskripsi yang lebih utuh dan komprehensif mengenai implementasi pendekatan multikultural dalam penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Lokasi penelitian mencakup dua sekolah dasar negeri yang berada di Kecamatan Tenggarong, yakni SDN 018 Tenggarong dan SDN 002 Tenggarong. Penetapan kedua lokasi dilakukan menggunakan teknik *purposive* dengan mempertimbangkan sejumlah kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Pertimbangan tersebut meliputi penerapan Kurikulum Merdeka, keberadaan peserta didik yang memiliki latar belakang beragam, serta pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Di samping itu, kedua sekolah menunjukkan komitmen dalam menciptakan lingkungan belajar yang menjunjung tinggi prinsip penghargaan terhadap keberagaman. Karakteristik tersebut menjadikan kedua sekolah sebagai lokasi yang representatif untuk memperoleh data dan informasi yang mendalam mengenai praktik penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui pendekatan multikultural.

Penentuan subjek penelitian dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan informan dalam penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Informan yang dipilih meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, guru kelas, serta peserta didik yang berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah dijadikan informan karena memiliki peran strategis dalam perumusan dan pengembangan kebijakan sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dipilih sebagai informan utama mengingat perannya sebagai pelaksana pembelajaran di kelas. Sementara itu, guru kelas dan peserta didik dilibatkan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai multikultural, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam budaya sekolah. Keterlibatan berbagai informan tersebut diharapkan mampu menghasilkan data yang komprehensif dan relevan dengan fokus penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui kegiatan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran, wawancara mendalam dengan para informan, serta pengamatan terhadap budaya sekolah yang mencerminkan implementasi nilai-nilai multikultural. Adapun data sekunder diperoleh melalui telaah berbagai dokumen yang relevan, antara lain Modul Ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Capaian Pembelajaran (CP), perangkat asesmen, program sekolah, dokumentasi kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Penggunaan data primer dan data sekunder secara terpadu memberikan landasan bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kedua sekolah yang menjadi lokasi penelitian.

Data penelitian dihimpun melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Teknik observasi diterapkan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai proses pembelajaran, pola interaksi antara guru dan peserta didik, serta penerapan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sekolah. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur sehingga informan memiliki keleluasaan dalam mengemukakan pengalaman, perspektif, serta praktik pembelajaran yang mereka jalankan. Selain kedua teknik tersebut, studi dokumentasi dimanfaatkan sebagai sumber data pendukung melalui penelaahan berbagai dokumen yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran maupun administrasi sekolah. Kombinasi ketiga teknik pengumpulan data tersebut

memungkinkan dilaksanakannya triangulasi data sehingga validitas dan kredibilitas temuan penelitian dapat ditingkatkan.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang bertanggung jawab terhadap keseluruhan proses penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis dan interpretasi data, hingga penarikan kesimpulan berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan. Untuk mendukung pelaksanaan pengumpulan data secara sistematis dan terarah, digunakan instrumen pendukung yang meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi. Pedoman observasi berfungsi sebagai acuan dalam mencatat berbagai aktivitas pembelajaran yang berlangsung, pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari para informan, sedangkan format dokumentasi dimanfaatkan untuk mengidentifikasi serta menginventarisasi dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan instrumen pendukung tersebut berkontribusi terhadap terjaganya konsistensi dan sistematika proses pengumpulan data.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Tahap kondensasi data dilaksanakan melalui proses seleksi, pemusatan perhatian, penyederhanaan, abstraksi, dan pengorganisasian data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah melalui proses tersebut kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, maupun perbandingan antarlokasi penelitian untuk mempermudah proses interpretasi dan analisis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan disertai proses verifikasi yang berlangsung secara berkesinambungan selama penelitian, sehingga setiap temuan yang diperoleh senantiasa diuji konsistensi dan validitasnya. Melalui penerapan model analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang komprehensif mengenai penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis pendekatan multikultural pada kedua satuan pendidikan yang menjadi lokasi penelitian. (Sugiyono 2013)

Untuk menjamin kualitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan empat indikator *trustworthiness*, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Aspek kredibilitas diperkuat melalui penerapan triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, *member checking*, serta peningkatan ketekunan peneliti dalam melakukan pengamatan di lapangan. Selanjutnya, transferabilitas diwujudkan dengan menyajikan uraian mengenai konteks penelitian secara mendalam dan sistematis, sehingga pembaca memiliki dasar yang memadai untuk menilai kemungkinan penerapan hasil penelitian pada konteks lain yang memiliki karakteristik serupa. Sementara itu, aspek dependabilitas dijaga melalui pelaksanaan audit terhadap keseluruhan rangkaian proses penelitian guna memastikan konsistensi prosedur yang ditempuh. Adapun *confirmability* diwujudkan dengan menjamin bahwa seluruh temuan penelitian bersumber pada data empiris yang diperoleh selama penelitian berlangsung, sehingga interpretasi yang dihasilkan terhindar dari bias maupun subjektivitas peneliti. Penerapan keempat aspek tersebut diharapkan dapat meningkatkan tingkat keterpercayaan hasil penelitian sekaligus memperkuat akuntabilitas ilmiahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui Pendekatan Multikultural

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) pada dasarnya tidak semata-mata ditujukan untuk mengembangkan penguasaan pengetahuan keagamaan peserta didik, melainkan juga berperan dalam membentuk karakter yang mencerminkan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara komprehensif dengan mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara proporsional. Integrasi tersebut memungkinkan peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman konseptual mengenai ajaran Islam, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengaktualisasikannya dalam sikap serta perilaku sosial. Dengan demikian, upaya penguatan pembelajaran PAI-BP memerlukan pendekatan yang adaptif terhadap dinamika perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan beragam. (Anwar 2025)

Dalam konteks tersebut, pendekatan multikultural merupakan salah satu alternatif yang relevan untuk memperkuat implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pendekatan ini

memandang keberagaman, baik yang berkaitan dengan agama, etnis, budaya, bahasa, maupun kondisi sosial, sebagai realitas yang harus diakomodasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Keberagaman tersebut tidak diposisikan sebagai hambatan, melainkan sebagai sumber belajar yang mampu memperkaya pengalaman peserta didik. Melalui pendekatan multikultural, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa ajaran Islam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, persaudaraan, toleransi, dan perdamaian tanpa membedakan latar belakang individu. Oleh karena itu, pembelajaran PAI-BP tidak hanya berkontribusi terhadap penguatan dimensi spiritual, tetapi juga berperan dalam mengembangkan kompetensi sosial yang diperlukan untuk membangun kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat yang plural. (Hasnawati 2020)

Hasil penelitian di SDN 018 Tenggarong menunjukkan bahwa penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti telah diakomodasi secara sistematis sejak tahap perencanaan. Hal tersebut tercermin dalam penyusunan Modul Ajar yang memuat tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pengembangan dimensi afektif peserta didik, seperti sikap toleransi, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta penghargaan terhadap keberagaman. Internalisasi nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui penerapan berbagai strategi pembelajaran, antara lain pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), serta kegiatan refleksi yang mendorong peserta didik untuk mengonstruksi pemahaman mengenai implementasi ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran tidak hanya difokuskan pada aspek transfer pengetahuan, melainkan juga diarahkan pada proses pembentukan karakter peserta didik secara utuh dan berkelanjutan.

Sementara itu, pelaksanaan pembelajaran di SDN 002 Tenggarong memperlihatkan kecenderungan yang sejalan, meskipun strategi implementasinya disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menciptakan iklim belajar yang partisipatif dan demokratis dengan memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh peserta didik untuk mengemukakan pendapat, terlibat dalam diskusi, serta berkolaborasi dalam kelompok yang heterogen. Peran guru tidak terbatas sebagai penyampai materi pembelajaran, melainkan juga sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, serta menyelesaikan berbagai persoalan melalui pendekatan musyawarah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis multikultural lebih efektif diwujudkan melalui praktik keteladanan dalam interaksi pembelajaran daripada hanya melalui penyampaian konsep secara teoritis atau verbal.

Penguatan proses pembelajaran juga tercermin melalui penerapan budaya sekolah yang secara sistematis mendukung internalisasi nilai-nilai multikultural. Beragam aktivitas yang dilaksanakan secara berkelanjutan, seperti doa bersama, penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), kegiatan kerja bakti, aktivitas keagamaan, peringatan hari-hari besar nasional, serta berbagai kegiatan sosial, berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Kondisi lingkungan sekolah yang kondusif memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi, kepedulian sosial, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, implementasi pembelajaran tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi juga diperkuat melalui budaya sekolah yang merepresentasikan prinsip-prinsip multikultural. (Laila Mustika 2024)

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa efektivitas penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak semata-mata bergantung pada kualitas materi yang diajarkan, melainkan juga pada kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam keseluruhan proses pendidikan. (Mustafida 2020) Temuan tersebut selaras dengan pandangan James A. Banks yang menekankan bahwa pendidikan multikultural perlu diimplementasikan secara menyeluruh melalui kurikulum, proses pembelajaran, budaya sekolah, serta interaksi sosial peserta didik. Dalam ranah Pendidikan Agama Islam, integrasi nilai-nilai tersebut berkontribusi pada penguatan fungsi pembelajaran sebagai sarana pembentukan karakter religius yang inklusif, moderat, dan menghargai keberagaman. Oleh karena itu, pendekatan multikultural memiliki peran strategis sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat sekolah dasar.

Temuan penelitian ini semakin mengukuhkan konsep pendidikan Islam yang menjadikan nilai *rahmatan lil 'alamin* sebagai pijakan fundamental dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Implementasi nilai-nilai kasih sayang, keadilan, persaudaraan, serta penghormatan terhadap martabat manusia

diwujudkan melalui praktik pembelajaran yang bersifat dialogis, partisipatif, dan berorientasi pada pendekatan humanistik. Dalam konteks tersebut, peran guru tidak terbatas sebagai penyampai materi ajar keagamaan, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik agar mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai bentuk interaksi sosial, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diintegrasikan dengan pendekatan multikultural berkontribusi terhadap terciptanya proses pendidikan yang lebih komprehensif, karena mampu mengembangkan aspek intelektual, spiritual, sosial, dan moral peserta didik secara seimbang dan terpadu. Indonesia. n.d 2019

Secara umum, implementasi penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui pendekatan multikultural di SDN 018 Tenggarong dan SDN 002 Tenggarong mengindikasikan bahwa efektivitas pendidikan agama tidak semata-mata ditentukan oleh capaian akademik peserta didik, melainkan juga oleh kemampuan mereka dalam mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sosial. Integrasi prinsip-prinsip multikultural ke dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, serta pengembangan budaya sekolah telah menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, kondusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan multikultural merupakan strategi yang relevan dan efektif dalam memperkuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang sekolah dasar. Selain itu, pendekatan ini menjadi landasan strategis dalam mempersiapkan generasi yang memiliki religiositas yang kuat, bersikap moderat, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang memiliki keragaman budaya, agama, dan latar belakang sosial.

Implementasi Pendekatan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 018 dan SDN 002 Tenggarong

Implementasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 018 Tenggarong serta SDN 002 Tenggarong dilaksanakan secara terstruktur melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter peserta didik. Dalam praktiknya, pendekatan multikultural tidak diajarkan sebagai materi yang berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, nilai-nilai multikultural menjadi bagian yang melekat dalam pengalaman belajar peserta didik. Pola implementasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dipandang sebagai suatu proses pembinaan karakter yang berlangsung secara berkesinambungan melalui setiap aktivitas pembelajaran.

Pada tahap perencanaan, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menyusun perangkat pembelajaran dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip multikultural ke dalam berbagai komponen pembelajaran, meliputi tujuan, materi, strategi, media, dan asesmen. Penyusunan Modul Ajar tidak hanya diarahkan untuk mencapai Capaian Pembelajaran (CP), tetapi juga difokuskan pada pengembangan karakter peserta didik melalui penanaman sikap toleransi, saling menghargai, tanggung jawab, semangat gotong royong, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial. Selain itu, materi pembelajaran dipilih dengan mempertimbangkan konteks kehidupan peserta didik agar nilai-nilai ajaran Islam dapat dipahami secara kontekstual sebagai pedoman dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran memiliki peran strategis sebagai fondasi dalam mengarahkan proses pembelajaran agar berlangsung secara sistematis dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Temuan penelitian di SDN 018 Tenggarong menunjukkan bahwa penerapan pendekatan multikultural diimplementasikan terutama melalui strategi pembelajaran kolaboratif yang melibatkan seluruh peserta didik secara inklusif tanpa mempertimbangkan perbedaan kemampuan akademik maupun latar belakang sosial. Guru menyusun kelompok belajar secara heterogen dengan tujuan membangun kebiasaan peserta didik untuk bekerja sama, saling memberikan bantuan, serta mengembangkan sikap menghargai pandangan orang lain. Selama kegiatan diskusi berlangsung, setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang setara untuk menyampaikan gagasan maupun pengalaman yang dimilikinya sehingga proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang demokratis, partisipatif, dan berorientasi pada penghargaan terhadap keberagaman. Pengalaman belajar tersebut berkontribusi dalam pembentukan sikap saling menghormati yang selaras dengan implementasi nilai-nilai Islam dalam lingkungan pendidikan.

Berbeda dengan temuan di SDN 018 Tenggarong, implementasi pembelajaran di SDN 002 Tenggarong lebih diarahkan pada penguatan internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam interaksi sehari-hari antara guru dan peserta didik. Guru secara konsisten menampilkan keteladanan melalui perilaku yang mencerminkan kesantunan, penghormatan terhadap keberagaman, penggunaan bahasa yang santun, serta penyelesaian permasalahan melalui pendekatan dialogis. Praktik keteladanan tersebut didukung oleh budaya sekolah yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan pembiasaan, seperti penerapan salam, senyum, dan sapa, pelaksanaan doa bersama, kegiatan kerja bakti, serta aktivitas sosial yang melibatkan seluruh warga sekolah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai nilai toleransi, tetapi juga menginternalisasikan dan mengaktualisasikannya dalam perilaku sehari-hari sebagai bagian dari kehidupan di lingkungan sekolah.

Implementasi pendekatan multikultural pada kedua satuan pendidikan tersebut juga tercermin dalam penerapan strategi pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*student-centered learning*). Dalam pelaksanaannya, guru mengoptimalkan berbagai model pembelajaran, seperti diskusi kelompok, analisis studi kasus, *Project Based Learning* (PjBL), *Problem Based Learning* (PBL), permainan edukatif, serta kegiatan refleksi sebagai bagian dari proses pembelajaran. (Kemendikbudristek n.d.) Penerapan berbagai strategi tersebut tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai keberagaman. Dengan demikian, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar yang autentik, sehingga nilai-nilai multikultural tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan terinternalisasi dalam sikap dan perilaku yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi pendekatan multikultural juga diperkuat melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Beragam aktivitas, seperti peringatan hari besar keagamaan dan nasional, bakti sosial, kerja bakti lingkungan, program Jumat Bersih, pesantren kilat, serta kegiatan kepramukaan, dimanfaatkan sebagai wahana pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut berperan dalam mengembangkan nilai kepedulian sosial, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi melalui pengalaman langsung. Partisipasi aktif peserta didik dalam berbagai aktivitas tersebut memperkaya interaksi sosial mereka sekaligus memperkuat proses internalisasi nilai-nilai multikultural secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendekatan multikultural sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*), motivator, fasilitator, mediator, dan pembimbing yang mampu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menghargai setiap peserta didik. Kemampuan guru dalam membangun komunikasi yang terbuka, memberikan penguatan positif, serta mengelola perbedaan pendapat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran berbasis multikultural. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas implementasi pendekatan multikultural sangat bergantung pada profesionalisme guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh James A. Banks yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural harus diwujudkan melalui transformasi kurikulum, proses pembelajaran, budaya sekolah, serta hubungan sosial antarseluruh warga sekolah. Implementasi yang ditemukan pada kedua sekolah menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak berhenti pada penyampaian materi mengenai keberagaman, tetapi diwujudkan melalui pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai-nilai toleransi, keadilan, persamaan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menjadi sarana strategis dalam membangun karakter peserta didik yang moderat dan inklusif.

Jika dilakukan analisis komparatif, implementasi pendekatan multikultural di SDN 018 Tenggarong dan SDN 002 Tenggarong menunjukkan orientasi yang serupa, yaitu membentuk dan memperkuat karakter peserta didik melalui proses internalisasi nilai-nilai multikultural. Meskipun demikian, kedua sekolah menerapkan strategi yang memiliki penekanan berbeda. SDN 018 Tenggarong lebih mengedepankan penerapan pembelajaran kolaboratif yang dipadukan dengan kegiatan diskusi sebagai sarana pengembangan sikap saling menghargai di dalam kelas. Sebaliknya, SDN 002 Tenggarong lebih memfokuskan implementasinya pada pembentukan budaya sekolah yang kondusif melalui pembiasaan perilaku positif serta keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam aktivitas sehari-hari. Variasi strategi

tersebut tidak mencerminkan adanya perbedaan tingkat efektivitas, melainkan menunjukkan bahwa penerapan pendekatan multikultural bersifat adaptif terhadap karakteristik masing-masing satuan pendidikan dan kebutuhan peserta didik. Kemampuan untuk menyesuaikan implementasi dengan konteks sekolah tersebut menjadi salah satu keunggulan pendekatan multikultural dalam mendukung efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan multikultural di SDN 018 Tenggarong dan SDN 002 Tenggarong telah terlaksana secara menyeluruh melalui pengintegrasian nilai-nilai multikultural ke dalam berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan, meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, serta kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Implementasi tersebut berkontribusi dalam mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif, demokratis, humanis, serta berorientasi pada penguatan karakter peserta didik. Dengan demikian, pendekatan multikultural memiliki relevansi yang tinggi untuk dijadikan sebagai salah satu alternatif model penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah dasar, khususnya pada lingkungan pendidikan yang berada dalam konteks masyarakat yang plural dan multikultural.

Dampak Pendekatan Multikultural terhadap Karakter Peserta Didik

Penerapan pendekatan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 018 Tenggarong serta SDN 002 Tenggarong menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pengaruh tersebut tidak hanya tercermin pada peningkatan penguasaan materi keagamaan, tetapi juga tampak pada perkembangan sikap, perilaku, dan kemampuan peserta didik dalam menjalin interaksi sosial. Pengintegrasian nilai-nilai multikultural ke dalam proses pembelajaran mengarahkan pendidikan agama agar tidak semata-mata berfokus pada pencapaian aspek kognitif, melainkan juga berperan dalam membentuk peserta didik yang memiliki karakter religius, humanis, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Salah satu implikasi yang paling nyata dari penerapan pendekatan tersebut adalah berkembangnya sikap toleransi peserta didik terhadap berbagai bentuk keberagaman yang terdapat di lingkungan sekolah. Melalui proses pembelajaran yang menginternalisasikan nilai penghormatan terhadap perbedaan agama, suku, budaya, maupun karakteristik individu, peserta didik memperoleh pemahaman bahwa setiap individu memiliki kedudukan dan hak yang sama untuk dihormati. Implementasi nilai tersebut terlihat dalam kemampuan mereka untuk bekerja sama tanpa membedakan latar belakang teman, menghargai pandangan orang lain selama kegiatan diskusi, serta memelihara hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan multikultural mampu memperkuat internalisasi nilai toleransi sebagai manifestasi ajaran Islam yang berorientasi pada prinsip *rahmatan lil 'alamin*.

Selain memperkuat sikap toleransi, pendekatan multikultural juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepedulian sosial dan empati peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru secara konsisten membiasakan peserta didik untuk saling memberikan bantuan ketika menghadapi kesulitan belajar, berbagi tanggung jawab dalam penyelesaian tugas kelompok, serta berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh sekolah. Pembiasaan tersebut mendorong tumbuhnya kepekaan terhadap kebutuhan dan kondisi orang lain sehingga peserta didik semakin memahami pentingnya sikap saling menolong, menghargai, dan bekerja sama. Empati yang terbentuk melalui pengalaman belajar tersebut menjadi fondasi yang penting dalam pengembangan karakter peserta didik yang memiliki kepedulian terhadap kehidupan sosial di lingkungan sekitarnya. (Lindayani 2022)

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa penerapan pendekatan multikultural berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan sikap demokratis dan tanggung jawab peserta didik. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan yang setara kepada setiap peserta didik untuk mengemukakan gagasan, mengajukan pertanyaan, serta memberikan respons terhadap pandangan yang disampaikan oleh peserta didik lainnya. Selain itu, peserta didik dibiasakan mengambil keputusan melalui mekanisme musyawarah, menghargai hasil kesepakatan bersama, dan menjalankan tugas kelompok sesuai dengan peran serta tanggung jawab yang telah disepakati. Pengalaman belajar tersebut mendorong peserta didik untuk memahami bahwa setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang perlu dijalankan secara proporsional sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.

Di samping memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter sosial, implementasi pendekatan multikultural juga berperan dalam memperkuat karakter religius peserta didik. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak hanya berorientasi pada penanaman pemahaman mengenai pelaksanaan ibadah, tetapi juga menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai kasih sayang, kejujuran, keadilan, serta penghormatan terhadap sesama sebagai manifestasi nyata dari ajaran agama. Dalam praktik pembelajaran, guru secara konsisten mengaitkan materi yang disampaikan dengan berbagai konteks kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik memperoleh pemahaman bahwa kualitas keberagamaan tidak semata-mata ditentukan oleh hubungan vertikal dengan Allah Swt., melainkan juga tercermin dalam hubungan horizontal dengan sesama manusia. Proses internalisasi tersebut berkontribusi pada terbentuknya sikap keberagamaan yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Hasil penelitian yang diperoleh di kedua sekolah juga menunjukkan adanya perkembangan kemampuan komunikasi interpersonal dan kolaborasi antarpeserta didik. Berbagai strategi pembelajaran, seperti diskusi kelompok, presentasi, pembelajaran berbasis proyek, dan kegiatan pemecahan masalah, memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang, karakteristik, maupun kemampuan yang beragam. Melalui proses tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman dalam mengembangkan keterampilan mendengarkan secara aktif, menyampaikan pendapat secara santun dan argumentatif, menyelesaikan perbedaan melalui dialog yang konstruktif, serta membangun kesepahaman untuk mencapai tujuan bersama. Peningkatan kompetensi komunikasi tersebut menjadi salah satu indikator penting yang menunjukkan efektivitas implementasi pendekatan multikultural dalam mendukung proses pembelajaran.

Perkembangan karakter peserta didik juga tercermin dari meningkatnya tingkat kepercayaan diri serta tumbuhnya sikap saling menghormati antarsesama. Guru secara konsisten memberikan penghargaan terhadap setiap bentuk usaha maupun capaian peserta didik tanpa mempertimbangkan perbedaan kemampuan akademik ataupun latar belakang sosial. Praktik tersebut menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif sehingga peserta didik merasa diakui keberadaannya. Kondisi ini mendorong mereka untuk lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta berpartisipasi secara aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga dibiasakan untuk memberikan apresiasi kepada teman-temannya sebagai bagian dari upaya membangun budaya saling menghargai yang berkembang di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian ini menguatkan konsep pendidikan karakter yang memandang bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang berlangsung secara berkesinambungan melalui pembiasaan dalam lingkungan pendidikan. Perspektif tersebut sejalan dengan pemikiran Thomas Lickona yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan moral (*moral knowing*), tetapi juga harus mencakup pengembangan dimensi afektif (*moral feeling*) dan implementasi perilaku moral (*moral action*). Penerapan pendekatan multikultural pada kedua sekolah menunjukkan bahwa ketiga dimensi tersebut diintegrasikan secara sistematis melalui proses pembelajaran, keteladanan yang diberikan oleh guru, pembiasaan budaya sekolah, serta berbagai kegiatan sosial yang melibatkan peserta didik secara aktif. (Izzati 2019)

Hasil penelitian ini juga relevan dengan teori pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh James A. Banks, yang menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk individu yang demokratis, menghargai keberagaman, serta memiliki tanggung jawab sosial. Pengintegrasian nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang autentik dalam mengembangkan sikap toleransi, keadilan, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dan pendidikan multikultural memiliki hubungan yang bersifat komplementer, sehingga keduanya dapat saling memperkuat dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh.

Secara umum, implementasi pendekatan multikultural di SDN 018 Tenggarong dan SDN 002 Tenggarong memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek perkembangan karakter peserta didik, meliputi karakter religius, toleransi, empati, tanggung jawab, sikap demokratis, kemampuan bekerja sama, keterampilan berkomunikasi, serta kepedulian sosial. Perubahan tersebut tidak berlangsung secara instan, melainkan merupakan akumulasi dari proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis, keteladanan

guru, pembiasaan nilai-nilai dalam budaya sekolah, serta dukungan yang diberikan oleh seluruh warga sekolah. Berdasarkan temuan tersebut, pendekatan multikultural dapat dipandang sebagai strategi yang efektif dalam memperkuat implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sekaligus mendukung terbentuknya generasi yang religius, moderat, berkarakter, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman sosial dan budaya.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Pendekatan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Implementasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berperan sebagai pendukung maupun penghambat selama proses pelaksanaannya. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di SDN 018 Tenggarong dan SDN 002 Tenggarong, keberhasilan penerapan pendekatan tersebut ditentukan oleh faktor internal yang bersumber dari lingkungan sekolah serta faktor eksternal yang berasal dari keluarga dan masyarakat. Identifikasi terhadap kedua kelompok faktor tersebut memiliki arti penting karena dapat menjadi landasan dalam penyusunan strategi penguatan pembelajaran yang lebih efektif, sistematis, dan berkesinambungan. (Muthalib, Nisar, and Tang 2025)

Salah satu faktor yang memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan implementasi pendekatan multikultural adalah komitmen kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah yang inklusif serta berorientasi pada penguatan pendidikan karakter. Komitmen tersebut diwujudkan melalui penyusunan berbagai kebijakan yang mendukung integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam proses pembelajaran maupun berbagai program sekolah. Kebijakan tersebut kemudian diimplementasikan melalui pengembangan budaya sekolah yang menekankan pentingnya sikap saling menghargai, kerja sama, kedisiplinan, kepedulian sosial, serta pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah yang memberikan kesempatan kepada guru untuk berinovasi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran menjadi salah satu prasyarat penting dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi penerapan pendekatan multikultural. (Multikultural 2022)

Faktor pendukung lainnya berkaitan dengan kompetensi profesional dan pedagogik yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Guru menunjukkan kemampuan dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, keadilan, kerja sama, serta penghargaan terhadap keberagaman ke dalam materi ajar maupun aktivitas pembelajaran. Di samping penguasaan substansi materi, guru juga mampu mengimplementasikan strategi pembelajaran yang bersifat aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada peserta didik sehingga proses pembelajaran berlangsung secara lebih interaktif, dialogis, dan partisipatif. Kompetensi tersebut mendukung peran guru sebagai figur teladan dalam menginternalisasikan sekaligus mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural secara nyata dalam kehidupan di lingkungan sekolah. (Info 2026)

Implementasi pendekatan multikultural juga memperoleh dukungan dari terbentuknya budaya sekolah yang kondusif dan berorientasi pada penguatan karakter. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa kedua sekolah telah membangun berbagai bentuk pembiasaan positif, antara lain penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), pelaksanaan doa bersama, kegiatan kerja bakti, aktivitas sosial, peringatan hari-hari besar nasional, serta kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Beragam aktivitas tersebut berkontribusi dalam menciptakan iklim sekolah yang harmonis, sehingga peserta didik terbiasa mengembangkan sikap saling menghargai, menjalin kerja sama, serta menyelesaikan perbedaan melalui komunikasi yang konstruktif. Dengan demikian, lingkungan sekolah berfungsi sebagai wahana yang efektif dalam memperkuat proses internalisasi nilai-nilai multikultural yang tidak hanya berlangsung pada kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kehidupan sekolah sehari-hari. Selain budaya sekolah yang mendukung keberhasilan implementasi pendekatan multikultural turut dipengaruhi oleh terjalinnya kolaborasi yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Orang tua memberikan dukungan terhadap berbagai program sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik, sementara masyarakat berpartisipasi dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan sosial maupun keagamaan yang diinisiasi oleh sekolah. Kolaborasi antartiga lingkungan pendidikan tersebut menghasilkan penguatan terhadap nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah karena memperoleh dukungan dan

penguatan secara berkelanjutan di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Kesenambungan tersebut menjadikan proses pembentukan karakter peserta didik berlangsung secara lebih konsisten, sistematis, dan berkelanjutan. (Yaengkunchao, Nursyamsiyah, and Putra 2024)

Waktu pembelajaran yang tersedia umumnya lebih difokuskan pada pencapaian target kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum, sehingga kesempatan untuk melaksanakan kegiatan reflektif, diskusi secara mendalam, maupun pembelajaran berbasis pengalaman menjadi relatif terbatas. Padahal, proses internalisasi nilai-nilai multikultural memerlukan pembiasaan yang berlangsung secara berkesinambungan dan tidak cukup hanya melalui penyampaian materi yang bersifat konseptual. Atas dasar tersebut, diperlukan upaya pengintegrasian nilai-nilai multikultural ke dalam berbagai program dan aktivitas sekolah agar proses pembentukan karakter peserta didik dapat berlangsung secara lebih efektif dan optimal. (Patimah 2022)

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa kondisi lingkungan keluarga serta pengaruh media digital merupakan aspek yang memberikan tantangan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Tidak seluruh peserta didik tumbuh dalam lingkungan keluarga yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai toleransi, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman. Di samping itu, pesatnya perkembangan media sosial disertai arus informasi yang semakin terbuka berpotensi memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik apabila tidak diimbangi dengan pendampingan serta pengawasan yang memadai. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat kemitraan dengan keluarga melalui komunikasi yang berkesinambungan, sekaligus menyelenggarakan program pembinaan karakter secara sistematis dan berkelanjutan guna mendukung internalisasi nilai-nilai positif.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa faktor-faktor pendukung memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap keberhasilan implementasi pembelajaran dibandingkan dengan faktor-faktor penghambat. Komitmen pimpinan sekolah, profesionalisme guru, budaya sekolah yang kondusif, serta keterlibatan orang tua merupakan modal strategis dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang berorientasi pada nilai-nilai multikultural. Adapun berbagai hambatan yang teridentifikasi cenderung bersifat teknis maupun kontekstual, sehingga masih memungkinkan untuk diatasi melalui peningkatan kompetensi pendidik, penguatan sinergi antara sekolah dan keluarga, pengembangan budaya sekolah yang inklusif, serta penerapan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif. Dengan demikian, berbagai kendala tersebut tidak menjadi penghalang yang bersifat fundamental, melainkan berfungsi sebagai bahan evaluasi untuk mendorong perbaikan dan pengembangan pembelajaran secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini juga memiliki relevansi dengan teori yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner mengenai ekologi perkembangan manusia, yang menjelaskan bahwa perkembangan karakter individu dipengaruhi oleh interaksi antarsistem lingkungan, meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, hingga lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam konteks penelitian ini, keberhasilan penerapan pendekatan multikultural merupakan hasil sinergi berbagai komponen pendidikan, yaitu terciptanya iklim sekolah yang kondusif, kompetensi guru yang memadai, dukungan keluarga, serta partisipasi masyarakat. Oleh sebab itu, upaya penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak dapat dilaksanakan secara parsial, melainkan memerlukan kolaborasi yang terintegrasi di antara seluruh pemangku kepentingan pendidikan agar internalisasi nilai-nilai multikultural dapat berlangsung secara optimal dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa kondisi lingkungan keluarga serta pengaruh media digital merupakan aspek yang memberikan tantangan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Tidak seluruh peserta didik tumbuh dalam lingkungan keluarga yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai toleransi, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman. Di samping itu, pesatnya perkembangan media sosial disertai arus informasi yang semakin terbuka berpotensi memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik apabila tidak diimbangi dengan pendampingan serta pengawasan yang memadai. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat kemitraan dengan keluarga melalui komunikasi yang berkesinambungan, sekaligus menyelenggarakan program pembinaan karakter secara sistematis dan berkelanjutan guna mendukung internalisasi nilai-nilai positif.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa faktor-faktor pendukung memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap keberhasilan implementasi pembelajaran dibandingkan dengan faktor-faktor penghambat. Komitmen pimpinan sekolah, profesionalisme guru, budaya sekolah yang kondusif, serta

keterlibatan orang tua merupakan modal strategis dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang berorientasi pada nilai-nilai multikultural. Adapun berbagai hambatan yang teridentifikasi cenderung bersifat teknis maupun kontekstual, sehingga masih memungkinkan untuk diatasi melalui peningkatan kompetensi pendidik, penguatan sinergi antara sekolah dan keluarga, pengembangan budaya sekolah yang inklusif, serta penerapan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif. Dengan demikian, berbagai kendala tersebut tidak menjadi penghalang yang bersifat fundamental, melainkan berfungsi sebagai bahan evaluasi untuk mendorong perbaikan dan pengembangan pembelajaran secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini juga memiliki relevansi dengan teori yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner mengenai ekologi perkembangan manusia, yang menjelaskan bahwa perkembangan karakter individu dipengaruhi oleh interaksi antarsistem lingkungan, meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, hingga lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam konteks penelitian ini, keberhasilan penerapan pendekatan multikultural merupakan hasil sinergi berbagai komponen pendidikan, yaitu terciptanya iklim sekolah yang kondusif, kompetensi guru yang memadai, dukungan keluarga, serta partisipasi masyarakat. Oleh sebab itu, upaya penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak dapat dilaksanakan secara parsial, melainkan memerlukan kolaborasi yang terintegrasi di antara seluruh pemangku kepentingan pendidikan agar internalisasi nilai-nilai multikultural dapat berlangsung secara optimal dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Model Konseptual Penguatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui Pendekatan Multikultural

Penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui pendekatan multikultural merupakan suatu upaya sistematis yang mengintegrasikan ajaran-ajaran Islam dengan nilai-nilai penghormatan terhadap keberagaman dalam setiap komponen pembelajaran. Berdasarkan temuan penelitian yang dilaksanakan di SDN 018 Tenggarong dan SDN 002 Tenggarong, implementasi pendekatan multikultural tidak terbatas pada aktivitas pembelajaran di dalam kelas, melainkan juga terinternalisasi dalam budaya sekolah, pola interaksi sosial antarwarga sekolah, serta berbagai program pengembangan karakter peserta didik. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dipengaruhi oleh sinergi antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang didukung oleh lingkungan sekolah serta keterlibatan keluarga sebagai mitra pendidikan.

Model konseptual yang dirumuskan dalam penelitian ini menempatkan nilai-nilai multikultural sebagai landasan utama dalam memperkuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Nilai-nilai yang menjadi pijakan tersebut meliputi toleransi, sikap saling menghargai, keadilan, kesetaraan, gotong royong, kepedulian sosial, demokrasi, moderasi beragama, serta tanggung jawab. Keseluruhan nilai tersebut diinternalisasikan secara berkesinambungan melalui proses pembelajaran intrakurikuler, pembiasaan dalam budaya sekolah, kegiatan kokurikuler, maupun aktivitas ekstrakurikuler sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter yang selaras dengan nilai-nilai keislaman serta realitas kehidupan masyarakat Indonesia yang plural.

Tahap awal dalam model konseptual ini diawali dengan perencanaan pembelajaran yang dirancang secara komprehensif. Pada tahap ini, guru mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam berbagai komponen pembelajaran, meliputi Modul Ajar, tujuan pembelajaran, materi, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran, hingga sistem asesmen. Proses perencanaan tersebut disusun dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, kondisi sosial budaya lingkungan sekolah, serta capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Integrasi nilai-nilai multikultural sejak tahap perencanaan memberikan arah yang jelas terhadap keseluruhan proses pembelajaran sehingga implementasinya berlangsung secara konsisten dan sistematis. Dengan demikian, nilai-nilai multikultural tidak diposisikan sebagai materi pelengkap, melainkan menjadi bagian integral yang mewarnai seluruh tahapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Fadholi 2024.

Tahap kedua dalam implementasi pembelajaran berbasis multikultural adalah pelaksanaan proses pembelajaran. Pada fase ini, guru mengaplikasikan beragam strategi pembelajaran yang berorientasi pada

keterlibatan aktif peserta didik, kolaborasi, dialog, dan keterkaitan dengan konteks kehidupan nyata. Strategi yang digunakan meliputi diskusi kelompok, *Project Based Learning* (PjBL), *Problem Based Learning* (PBL), studi kasus, kegiatan refleksi, serta pembelajaran kooperatif. Melalui penerapan berbagai pendekatan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama, menghargai keberagaman pandangan, menyelesaikan perbedaan secara konstruktif, serta menumbuhkan sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan menempatkan peserta didik sebagai aktor utama yang secara aktif menginternalisasikan nilai-nilai multikultural melalui pengalaman belajar yang bermakna. Hadiwijaya 2018

Tahap ketiga merupakan penguatan implementasi melalui pengembangan budaya sekolah. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa budaya sekolah berperan penting dalam mendukung efektivitas penerapan pendidikan multikultural. Berbagai bentuk pembiasaan positif, seperti penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), pelaksanaan doa bersama, kegiatan sosial, kerja bakti, peringatan hari-hari besar nasional maupun keagamaan, serta pemberian keteladanan oleh warga sekolah, menjadi sarana yang efektif dalam pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan sekolah yang kondusif memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang diperoleh selama proses pembelajaran di kelas, sehingga tercipta kesinambungan antara pembelajaran formal dengan praktik nyata dalam kehidupan di lingkungan sekolah.

Tahap keempat adalah pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang bersifat holistik. Proses evaluasi tidak hanya diarahkan pada pengukuran capaian aspek kognitif, tetapi juga mencakup perkembangan aspek afektif dan perilaku peserta didik sebagai indikator keberhasilan pendidikan multikultural. Guru melaksanakan penilaian melalui berbagai teknik, antara lain observasi, pencatatan dalam jurnal perkembangan karakter, penilaian antarteman (*peer assessment*), penilaian diri (*self-assessment*), penugasan berbasis proyek, serta dokumentasi terhadap aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran. Penerapan evaluasi yang komprehensif tersebut memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai tingkat internalisasi nilai-nilai multikultural pada diri peserta didik. Selain itu, hasil evaluasi menjadi landasan dalam melakukan refleksi dan penyempurnaan strategi pembelajaran secara berkesinambungan guna meningkatkan efektivitas implementasi pendidikan multikultural. (Islam 2023)

Berdasarkan hasil analisis multisisitas, penelitian ini merumuskan suatu model konseptual penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang terdiri atas komponen input, proses, output, dan outcome sebagai suatu sistem yang saling terintegrasi.

Komponen Input

- Nilai-nilai ajaran Islam.
- Nilai-nilai multikultural.
- Implementasi Kurikulum Merdeka.
- Kompetensi profesional dan pedagogis guru.
- Dukungan kepemimpinan kepala sekolah.
- Karakteristik peserta didik.

Komponen Proses

1. Perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan perspektif multikultural.
2. Pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui pendekatan aktif, kolaboratif, dan dialogis.
3. Pemberian keteladanan oleh guru (*uswah hasanah*) sebagai implementasi nilai-nilai karakter.
4. Pembiasaan nilai-nilai positif melalui budaya sekolah.
5. Pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagai sarana penguatan karakter.
6. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung proses pendidikan.

Komponen Output

- Terwujudnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang bersifat inklusif.
- Terciptanya lingkungan belajar yang harmonis.
- Berkembangnya budaya sekolah yang menghargai keberagaman.

Komponen Outcome

- Terbentuknya karakter religius.
- Berkembangnya sikap toleransi.

- Menguatnya moderasi beragama.
- Tumbuhnya empati.
- Meningkatnya kepedulian sosial.
- Berkembangnya sikap tanggung jawab.
- Terinternalisasinya semangat gotong royong.
- Terbentuknya sikap demokratis.
- Meningkatnya kemampuan hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Model konseptual tersebut menggambarkan bahwa penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan suatu sistem pendidikan yang dibangun melalui keterkaitan antarkomponen, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengembangan budaya sekolah, serta dukungan dari seluruh warga sekolah. Keberhasilan implementasi model ini tidak ditentukan oleh keberadaan satu komponen secara parsial, melainkan oleh sinergi yang terjalin di antara berbagai unsur pendidikan yang saling mendukung dan melengkapi. Dengan demikian, pendekatan multikultural perlu diposisikan sebagai paradigma pembelajaran yang terintegrasi dalam keseluruhan proses pendidikan, bukan hanya sebagai strategi pembelajaran yang diterapkan pada kondisi tertentu.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh James A. Banks melalui penyediaan bukti empiris bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik secara lebih utuh dan menyeluruh. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat konsep pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona, yang menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi lingkungan belajar, keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku positif, serta keterlibatan aktif seluruh komunitas sekolah. Oleh sebab itu, model konseptual yang dihasilkan dalam penelitian ini memiliki potensi untuk dijadikan sebagai alternatif model penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang sekolah dasar, khususnya di lingkungan pendidikan yang memiliki karakteristik masyarakat multikultural.

Temuan Penelitian dengan Kajian Terdahulu

Hasil penelitian mengenai penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui penerapan pendekatan multikultural di SDN 018 Tenggarong dan SDN 002 Tenggarong menunjukkan bahwa pendekatan tersebut memberikan kontribusi yang nyata terhadap pembentukan karakter peserta didik sekaligus meningkatkan mutu proses pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak semata-mata berorientasi pada penyampaian pengetahuan keagamaan, melainkan juga berperan sebagai wahana internalisasi nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, serta moderasi beragama. Dalam konteks tersebut, pendekatan multikultural menjadi strategi yang relevan untuk menjawab tantangan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang ditandai oleh tingginya keberagaman budaya, agama, suku, dan latar belakang sosial masyarakat. Temuan penelitian ini selaras dengan konsep pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh James A. Banks, yang menegaskan bahwa nilai-nilai multikultural perlu diintegrasikan secara komprehensif ke dalam seluruh komponen pendidikan, mencakup kurikulum, proses pembelajaran, budaya sekolah, hingga pola interaksi antarwarga sekolah. Menurut Banks, tujuan utama pendidikan multikultural bukan sekadar memperkenalkan keberagaman kepada peserta didik, tetapi juga menciptakan kesempatan belajar yang setara dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang budaya, agama, maupun kondisi sosial. Hasil penelitian di SDN 018 Tenggarong dan SDN 002 Tenggarong menunjukkan bahwa prinsip-prinsip tersebut telah diimplementasikan melalui penggunaan pembelajaran kolaboratif, pembiasaan budaya sekolah yang inklusif, serta pengembangan interaksi sosial yang menghargai perbedaan. Praktik-praktik tersebut berkontribusi dalam membentuk lingkungan belajar yang demokratis, partisipatif, dan inklusif. (Lindayani and Faturrohmah 2022)

Hasil penelitian ini juga mendukung teori pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona, yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga dimensi tersebut tercermin dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kedua sekolah. Guru tidak hanya memberikan pemahaman konseptual mengenai nilai-nilai seperti toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab, tetapi juga

menumbuhkan kesadaran moral melalui pemberian keteladanan serta pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pendidikan karakter tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi berkembang hingga membentuk sikap dan perilaku yang menjadi bagian dari karakter peserta didik. Di samping itu, temuan penelitian ini memperkuat perspektif pendidikan Islam yang menjadikan nilai *rahmatan lil 'alamin* sebagai landasan utama dalam penyelenggaraan pembelajaran. Dalam perspektif ini, Pendidikan Agama Islam dipandang sebagai proses pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, persaudaraan, serta penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia. Implementasi pendekatan multikultural di kedua sekolah menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang bersifat dialogis, kolaboratif, dan terbuka terhadap keberagaman. Oleh karena itu, pendidikan agama tidak lagi diposisikan secara eksklusif sebagai sarana pembinaan keagamaan semata, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membangun kehidupan sosial yang damai, harmonis, inklusif, serta dilandasi sikap saling menghargai di tengah masyarakat yang majemuk. (Abuabakar and Mohamed 2024)

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai hasil penelitian terdahulu yang mengemukakan bahwa pendidikan multikultural memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Sejumlah studi sebelumnya mengindikasikan bahwa pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam proses pendidikan berperan dalam meningkatkan sikap toleransi, empati, kepedulian sosial, kemampuan berkolaborasi, serta penguatan moderasi beragama. Hasil penelitian ini semakin mempertegas temuan-temuan tersebut melalui penyajian bukti empiris bahwa penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis pendekatan multikultural dapat diterapkan secara optimal pada jenjang sekolah dasar. Implementasi tersebut diwujudkan melalui proses pembelajaran di kelas, pengembangan budaya sekolah, serta pelaksanaan berbagai kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung internalisasi nilai-nilai multikultural.

Di sisi lain, penelitian ini juga memperlihatkan adanya perbedaan dibandingkan dengan kajian-kajian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menitikberatkan pembahasan pada aspek konseptual pendidikan multikultural atau hanya mengkaji implementasinya dalam satu konteks satuan pendidikan. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menerapkan desain studi multisitus yang memungkinkan dilakukannya analisis komparatif terhadap penerapan pendekatan multikultural pada dua sekolah dasar dengan karakteristik yang berbeda. Penggunaan desain tersebut menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai variasi strategi implementasi, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Selain itu, penelitian ini memiliki kekhasan pada objek kajiannya, yaitu penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, bukan sekadar membahas implementasi pendidikan multikultural secara umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran hingga penguatan budaya sekolah serta pengembangan kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Temuan ini memperluas perspektif penelitian terdahulu dengan menunjukkan bahwa efektivitas implementasi pendekatan multikultural tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran yang diterapkan guru, tetapi juga oleh sinergi dan keterpaduan seluruh komponen pendidikan dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai multikultural.

Analisis multisitus mengungkapkan bahwa meskipun SDN 018 Tenggarong dan SDN 002 Tenggarong menerapkan pendekatan implementasi yang berbeda dalam pembelajaran, keduanya memiliki orientasi yang sama, yaitu membentuk peserta didik yang memiliki karakter religius, toleran, serta mampu menghargai keberagaman. Pada SDN 018 Tenggarong, proses internalisasi nilai-nilai multikultural lebih banyak dilakukan melalui penerapan pembelajaran kolaboratif dan kegiatan diskusi yang mendorong interaksi antarpeserta didik. Sebaliknya, SDN 002 Tenggarong lebih memfokuskan implementasinya pada penguatan budaya sekolah melalui pembiasaan positif dan pemberian keteladanan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Variasi strategi tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan multikultural bersifat fleksibel dan kontekstual, sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, serta karakteristik masing-masing satuan pendidikan tanpa mengurangi substansi nilai-nilai multikultural yang hendak ditanamkan.

Dari perspektif teoretis, temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis multikultural dengan memperkuat keterkaitan konseptual antara teori pendidikan multikultural, pendidikan karakter, dan pendidikan Islam. Sinergi ketiga perspektif tersebut menghasilkan suatu kerangka pembelajaran yang tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter peserta didik agar mampu hidup secara harmonis di tengah masyarakat yang plural. Selain itu, hasil penelitian ini turut memperkaya khazanah akademik mengenai implementasi pendekatan multikultural pada jenjang sekolah dasar, yang hingga kini masih memerlukan lebih banyak bukti empiris sebagai landasan pengembangan teori maupun praktik pendidikan.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui pendekatan multikultural perlu diintegrasikan ke dalam kebijakan sekolah sebagai bagian dari upaya penguatan pendidikan karakter. Guru diharapkan mampu mengakomodasi nilai-nilai multikultural dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran melalui penerapan strategi yang bersifat partisipatif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Di samping itu, pengembangan budaya sekolah yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap keberagaman perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui sinergi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi seluruh pemangku kepentingan tersebut menjadi faktor strategis dalam menjamin berlangsungnya proses internalisasi nilai-nilai multikultural secara konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi hasil-hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga menawarkan perspektif konseptual yang lebih komprehensif mengenai model penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang adaptif terhadap dinamika masyarakat Indonesia yang bercirikan keberagaman budaya, agama, dan sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang dilaksanakan di SDN 018 Tenggarong dan SDN 002 Tenggarong, dapat disimpulkan bahwa penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui pendekatan multikultural telah terlaksana secara terencana dan berkesinambungan. Implementasi tersebut mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, yang didukung oleh pembentukan budaya sekolah serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam praktiknya, pendekatan multikultural tidak diajarkan sebagai materi yang berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam seluruh proses pembelajaran sehingga nilai-nilai keberagaman menjadi bagian inheren dari pengalaman belajar peserta didik. Integrasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak hanya berfungsi sebagai sarana penanaman nilai-nilai religius, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam mengembangkan kompetensi sosial peserta didik agar mampu hidup secara harmonis di tengah masyarakat yang plural.

Pelaksanaan pendekatan multikultural pada kedua sekolah memperlihatkan bahwa guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, keadilan, gotong royong, demokrasi, kepedulian sosial, serta moderasi beragama. Proses internalisasi tersebut diwujudkan melalui penerapan berbagai strategi pembelajaran yang bersifat aktif, partisipatif, kolaboratif, dialogis, dan kontekstual. Selain itu, efektivitas implementasi pendekatan tersebut didukung oleh terciptanya budaya sekolah yang kondusif melalui pembiasaan perilaku positif, pemberian keteladanan oleh guru, pelaksanaan kegiatan kokurikuler, serta berbagai aktivitas ekstrakurikuler yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keterpaduan antara proses pembelajaran di kelas dan budaya sekolah menjadi unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa penerapan pendekatan multikultural memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan karakter peserta didik. Dampak tersebut tercermin dari berkembangnya sikap religius, toleransi, empati, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, keterampilan berkomunikasi, kepedulian sosial, serta penghargaan terhadap keberagaman. Peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai nilai-nilai keagamaan, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara nyata dalam berbagai interaksi sosial, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang mengintegrasikan pendekatan multikultural memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang moderat, inklusif, dan berkarakter, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional serta penguatan dimensi-dimensi yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila.

Keberhasilan penerapan pendekatan multikultural dalam pembelajaran dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor yang mendukung implementasi tersebut meliputi komitmen kepala sekolah dalam mengembangkan kebijakan pendidikan yang inklusif, kompetensi profesional guru dalam mengelola proses pembelajaran, terciptanya budaya sekolah yang kondusif, serta adanya dukungan aktif dari keluarga dan masyarakat. Sebaliknya, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala yang berpotensi menghambat implementasi pendekatan multikultural, di antaranya keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, keberagaman karakteristik peserta didik, serta pengaruh lingkungan keluarga dan perkembangan media digital terhadap proses pembentukan karakter. Meskipun demikian, berbagai hambatan tersebut dapat diantisipasi melalui peningkatan kapasitas profesional guru, penguatan sinergi antara sekolah dengan orang tua, serta pelaksanaan program pembiasaan karakter secara sistematis, berkesinambungan, dan konsisten.

Hasil penelitian ini menghasilkan suatu model konseptual mengenai penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis pendekatan multikultural. Model tersebut menempatkan nilai-nilai multikultural sebagai landasan utama dalam keseluruhan proses pembelajaran. Implementasinya mencakup integrasi antara tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, yang didukung oleh pengembangan budaya sekolah serta kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat sebagai suatu sistem yang terpadu. Keseluruhan komponen tersebut saling berinteraksi dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik secara komprehensif. Dengan demikian, model konseptual yang dikembangkan diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif bagi sekolah dasar dalam mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang lebih inklusif, humanis, serta responsif terhadap realitas masyarakat yang bercirikan keberagaman budaya.

Dari perspektif teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui penguatan integrasi antara konsep pendidikan multikultural, pendidikan karakter, dan pendidikan Islam. Adapun dari aspek praktis, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan bagi guru, kepala sekolah, maupun para pengambil kebijakan dalam merancang proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada penguatan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai multikultural. Oleh karena itu, pendekatan multikultural memiliki relevansi yang kuat untuk dikembangkan sebagai salah satu strategi utama dalam memperkuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah dasar, sehingga mampu mendukung terwujudnya generasi yang religius, moderat, toleran, serta memiliki kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

REFERENSI

- Abuabakar, Nur Setia, and Alwy Ahmed Mohamed. 2024. "Strategies for Cultivating Religious Character in Marginal and Minority Schools: A Case Study at Senior High Schools in the Kupang Archipelago." *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities* 2(3):341–54.
- Anwar, Dkk. 2025. "Strengthening Holistic Assessment in Islamic Religious Education: Cognitive , Psychomotor , and Affective Domains." 10(2):174–90.
- Handayani. 2023. "Analisis Model Pembelajaran Pai Berbasis Multikultural Dalam Pembentukan Karakter Toleransi Siswa Di SMPN 64 Bengkulu Utara." 3:9563–72.
- Hadisi, L., Tetambe, A. G., & Assingkily, M. S. (2024). Implementasi Peran Guru PAI dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1895-1902. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.603>.
- Hasnawati. 2020. "PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL Vol.8, No.2, 2020 157." 8(2):157–70.
- Hoeruman, M. R., Prihatin, N. Y., & Assingkily, M. S. (2025). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Hadis Tarbawi dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21. *Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 366–372. <https://doi.org/10.61253/abdicendekia.v4i2.345>.
- Indonesia., Kementerian Agama republik. n.d. *Moderasi Beragama*.

- Info, Article. 2026. "Evaluasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Dan Multikultural Untuk Mendukung Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) Di SD Tumbuh, Yogyakarta." *Journal of Educational Sciences* 10(1):1913–36.
- Islam, Jurnal Pendidikan. 2023. "Penerapan Pendidikan Multikultural Pada Sekolah Dasar." *Al-Liqo: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM P-ISSN: 2461-033X | E-ISSN: 2715-4556 Penerapan* 8:37–48.
- Izzati, Dkk. 2019. "Character Education : Gender Differences in Moral Knowing , Moral Feeling , and Moral Action in Elementary Schools in Indonesia." 7(September):547–56.
- Kemendikbudristek, 2022. n.d. "Anduan Pembelajaran Dan Asesmen Kurikulum Merdeka Sebagai Dasar Kebijakan Pembelajaran Yang Berpusat Pada Peserta Didik (Kemendikbudristek, 2022)."
- Kurikulum, badan standar dan asesmen pendidikan, kementerian pendidikan, kebudayaan riset dan teknologi republik indonesia. n.d. "B . Dimensi , Elemen , Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila, 2022."
- Laila Mustika, Dkk. 2024. "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah Di MI Nahdlatul." 16(2). doi: 10.35457/konstruk.v16i2.3613.
- Lindayani, Arnila, and Asep Ahmad Faturrohman. 2022. "Multicultural Education Integration in Islamic Religious Education Learning (PAI) to Form a Tolerant Character Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam* 11(1 (Januari 2022)).
- Lindayani, Dkk. 2022. "Multicultural Education Integration in Islamic Religious Education Learning (PAI) to Form a Tolerant Character Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Membentuk Karakter Toleran Beragam Kebudayaan Yang." 11(1).
- Multikultural, Nilai-nilai Pendidikan. 2022. "STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURA." *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10(1):75–83.
- Mustafida, Fita. 2020. "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Fita Mustafida Universitas Islam Malang Jurnal Pendidikan Islam Indonesia Volume 4, Nomor2, April2020." 4(April):173–85. doi: 10.35316/jpii.v4i2.191.
- Muthalib, Abdul, Muh Fuad Nisar, and Muhammad Tang. 2025. "Basic Concepts of Islamic Religious Education Based on Local Wisdom." 5(1):217–23.
- Patimah, Siti. 2022. "Learning Islamic Religious Education with Multicultural Insights in Strengthening Harmony among Students." *JOURNAL OF EDUCATIONAL RESEARCH (JER I)*:101–22.
- Pendidikan, Kementerian, D. A. N. Teknologi, Badan Standar, and D. A. N. Asesmen Pendidikan. 2022. "KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN."
- Sari. 2021. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Didik." 7(1):12–18. doi: 10.31949/educatio.v7i1.693.
- Sri. 2023. "DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN Keywords : Multicultural Education , Islamic Religious Education Learning." 13(164):32–40.
- Sugiyono. 2013. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. bandung: alfabeta,cv.
- Yaengkhunchao, Kantatee, Siti Nursyamsiyah, and Dhian Wahana Putra. 2024. "Implementasi Pembelajaran Multikultural Untuk Meningkatkan Kerukunan Beragama Di Sekolah Al – Muwahideen." *PJPI: Jurnal Pendidikan Islam* (2):1–9.